

KONDISI PSIKIS TOKOH ZARAH DALAM NOVEL *PARTIKEL* KARYA DEWI LESTARI: SUATU KAJIAN PSIKOANALISIS

PSYCHIC CONDITION OF ZARAH CHARACTER IN NOVEL ENTITLED PARTIKEL BY DEWI LESTARI: PSYCHOANALISIS OBSERVATION

Alim Hajar Ikramah, Sri Mariati, Titik Maslikatin.

Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

alim.hajarikramah@gmail.com

ABSTRAK

Kondisi psikis seorang tokoh merupakan alat penggerak cerita yang terjadi karena bentukan lingkungan yang tersimpan di area *Tak Sadar*. Kondisi psikis tokoh merupakan faktor pembangun utama dalam novel *Partikel* karya Dewi Lestari (Dee). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikis tokoh Zarah menggunakan teori psikoanalisis. Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Partikel* karya Dee adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengungkap pemaknaan terhadap psikoanalisis. Sumber data adalah novel *Partikel*, sedangkan data penelitian adalah kalimat, frasa dan kata. Hasil penelitian yang menemukan adanya psikopatologi khusus berupa *wonderlust-nomadenisme* dan psikopatologi umum berupa *obsesi-kompulsif* pada tokoh Zarah akibat kecemasan-kecemasan yang tidak dapat diselesaikan. Psikopatologi ini berhasil disembuhkan dengan psikoterapi berupa *asosiasi bebas*, *interpretasi*, dan *transference* dengan bantuan seorang Shaman.

Kata kunci: novel, partikel, psikoanalisis, psikopatologi, dan psikoterapi.

ABSTRACT

Psychological condition of a character is the story's activator that happens because of the society's formation saved in the unconscious area. The character's psychological condition is the major constructor factor in a novel entitled Partikel written by Dewi Lestari (Dee). This research is purposed to understand the psychological condition of Zarah by using psychoanalysis theory. Research methodology that is applied in analyzing Partikel written by Dee is qualitative descriptive method by using pragmatic approach in order to reveal the meaning of the psychoanalysis. The data source is a novel entitled Partikel, whereas the research data are sentences, phrases and words. The result of this research is that there is a particular psychopathology which is wonderlust-nomadenisme and general psychopathology which is obsession-compulsive in the character of Zarah as the result of irresolvable anxiousness. This psychopathology is successfully cured using psychotherapy in the form of free association, interpretation, and transference with the help of a Shaman.

Key words: novel, partikel, psychoanalysis, psychopathology, and psychotherapy.

1. Pendahuluan

Novel sebagai bangunan imajinatif dari representasi kehidupan nyata merupakan rangkaian cerita yang bersifat deskriptis dan mempunyai hubungan kausalitas antara unsur yang timbul dari konflik yang dialami tokoh. Tokoh sebagai alat penceritaan yang berasal dari citraan pengarang terhadap manusia dengan segala sifat dan karakter kemanusiawianya mengalami

segala bentuk konflik tersebut dari lingkungannya (Foster dalam Darma, 2004: 13). Bangunan imajinasi dalam sebuah novel menjadi sangat bermakna dan dapat menjadi dokumen sosial jika pengarang mampu mengakumulasi pengalaman hidupnya dengan baik. Dewi Lestari (Dee) merupakan salah satu pengarang di Indonesia yang memiliki kemampuan mengakumulasi pengalaman hidupnya dengan baik. Salah satu

karya Dee adalah serial *Supernova*. Novel *Partikel* merupakan salah satu seri *Supernova* (seri keempat) yang menceritakan tokoh utama yang memiliki karakter berbeda dari ketiga seri yang telah ada.

Supernova seri *Partikel* menceritakan tokoh Zarah yang hidup dalam keluarga pemuka agama sekaligus tokoh masyarakat yang dihormati di kampungnya, namun dididik secara tidak konvensional oleh ayahnya yang berprofesi sebagai dosen ahli mikologi. Zarah melalui banyak konflik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya hingga melakukan pelarian dan pencarian. Pelarian dan pencarian itu berakhir dengan bantuan seseorang yang mampu mengobati luka batin (sakit) yang mengendap dalam jiwanya sehingga mampu memperoleh kedamaian.

Masalah-masalah dan konflik-konflik yang dialami Zarah dalam novel *Partikel* dengan segala karakter dan kemampuannya mengatasi semua hal tersebut merupakan inti yang membangun novel *Partikel*. Kondisi psikis tokoh Zarah dalam *Partikel* mempengaruhi jalannya penceritaan yang dibangun pengarang. Psikoanalisis merupakan salah satu aliran utama ilmu psikologi kepribadian yang berhubungan dengan karya sastra. Psikoanalisis berpijak pada keyakinan bahwa terdapat alam nirsadar yang berasal dari pengalaman hidup dan menggerakkan manusia untuk melakukan tindakan-tindakan (Darma, 2004: 153). Hal ini menunjukkan bahwa isi novel dapat menjadi objek kajian ilmu psikologi.

Terdapat empat pokok bahasan yang akan digunakan untuk mengungkap kondisi psikis tokoh Zarah, yaitu struktur kepribadian, dinamika kepribadian, perkembangan kepribadian, dan Ap-likasi.

1) Struktur Kepribadian

Menurut Freud (dalam Alwisol, 2009:13-14), kehidupan memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu *Sadar (conscious)*, *Prasadar (preconscious)*, dan *Tak Sadar (unconscious)* yang berisi *insting, impuls, dan drives* yang dibawa dari lahir. Freud (dalam Alwisol, 2012: 14-16) menambahkan tiga struktur untuk melengkapinya, yaitu *Id, Ego, dan Super Ego*. *Id* merupakan sistem kepribadian asli dan dibawa sejak lahir yang berhubungan erat dengan proses fisik. *Ego* merupakan eksekutif (pelaksana) dari kepribadian yang memiliki dua

tugas utama. Pertama, memilih stimulus yang hendak direspon dan *insting* yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan waktu dan cara kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang dengan resiko minimal. *Super Ego* merupakan kekuatan moral dan etik dari kepribadian yang dijalankan memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*).

2) Dinamika Kepribadian

Kegiatan psikologi membutuhkan energi, yaitu energi psikis (*psychic energy*) yang berasal dari dorongan dari *insting* dan tersedia untuk menggerakkan proses kepribadian. *Insting* adalah perwujudan psikologis dari kebutuhan tubuh yang menuntut kepuasan. Dua kategori umum insting menurut Freud (dalam Alwisol, 2012: 19) adalah insting hidup (*life instinct*) dan insting mati (*death instinct*).

Komponen utama dalam dinamika kepribadian adalah kecemasan (*anxiety*) yang timbul ketika orang tidak siap menghadapi ancaman. Freud (dalam Alwisol, 2012: 22) mengemukakan tiga jenis kecemasan, yaitu, kecemasan realistik (*realistic anxiety*), kecemasan neurotik (*neurotic anxiety*), dan kecemasan moral (*moral anxiety*). Individu menolak fungsi *instingtif* yang tidak dikehendaki masuk ke kesadaran dengan melakukan mekanisme *Ego (ego defense mechanism)*, sekaligus melindungi individu dari kecemasan berlebihan. Beberapa mekanisme pertahanan diri yang dideskripsikan oleh Freud dan paling banyak dipakai menurut Alwisol (2012: 23) antara lain: a) Identifikasi (*identification*), b) pemindahan/ reaksi kompromi (*displacement/ reactions compromise*); ada tiga macam bentuk reaksi kompromi, yaitu sublimasi (*sublimation*), substitusi (*substitution*), dan kompensasi (*compensation*), c) represi (*repression*); represi yang sangat kuat menekan menuju ketaksadaran menjadi kompleks tertekan (*repressed complexes*); jika *Ego* tidak mampu menekan *impuls repressed complexes, impuls* itu keluar melalui celah-celah antikateksis-antikateksis atau muncul dalam bentuk *displacement*, d) pembentukan reaksi (*reaction formation*), e) pembalikan (*reversal*), f) penolakan (*escaping-avoiding*).

3) Perkembangan Kepribadian

Freud (dalam Alwisol, 2012:29-33) membagi perkembangan kepribadian menjadi tiga taha-

pan. *Pertama*, tahap infantil (0-5 tahun), yang terbagi menjadi tiga fase. tahap yang paling menentukan dalam membentuk kepribadian yang terbagi menjadi tiga fase, yaitu; fase oral (usia 0;0-1;0); fase anal (usia 1;0-2/3;0), dan; fase falis (usia 2/3;0-5/6;0). Pada masa ini timbul *Oedipus complex*, yang diikuti fenomena *castration anxiety* (pada laki-laki) dan *penis envy* (pada perempuan). *Kedua*, tahap laten atau periode laten (5/6-12/13 tahun). Pada fase ini anak mengembangkan kemampuan sublimasi, yakni mengganti kepuasan libido dengan kepuasan nonseksual, khususnya bidang intelektual, atletik, ketrampilan, dan hubungan teman sebaya. *Ketiga*, tahap genital (>12 tahun). Fase genedital berlanjut hingga tutup usia, di mana puncak perkembangan kepribadian dicapai ketika orang dewasa mengalami kematangan kepribadian. Gambaran tingkahlaku dewasa yaitu, menunda kepuasan, tanggung jawab, pemindahan/ sublimasi, dan identifikasi.

4) Aplikasi

Ranah aplikasi psikoanalisis bervariasi, yang terpenting di antaranya adalah aplikasi bidang psikopatologi dan psikoterapi (Alwisol, 2012:34). Psikoanalisis memahami psikopatologi sebagai gangguan dalam melewati tahap-tahap psikoseksual, yaitu peristiwa traumatik yang pengaruhnya masih terasa sampai dewasa. Beberapa dinamika jiwa menurut psikoanalisis pada beberapa jenis psikopatologi adalah histeria, fobia, obsesi-kompulsi, depresi, dan ketagihan obat/ alkohol.

Obsesi-kompulsi, yaitu dua bentuk psikopatologi yang sering bercampur. Obsesi adalah ide-ide atau emosi yang terus menerus melekat dalam pikiran dan hati, serta tidak hilang meskipun individu yang bersangkutan secara sadar berusaha untuk menghilangkannya. Kompulsi adalah *tendens* atau *impuls* yang tidak tertahankan atau tidak dapat dicegah untuk melakukan sesuatu perbuatan (Kartono, 1989: 120-121). Menurut Kartono (1989: 122) bentuk tingkah laku kompulsi diantaranya adalah *kleptomania*, *pyromania*, *dipsomania*, *wonderlust/wandelust*, dan perbuatan ritualistik. *Wanderlust/wandelust* adalah tendensi yang tak dapat dicegah untuk selalu bepergian, berpindah tempat, mengembara atau *ngeloyor* kemana-mana. Simptom kompulsif-obesesif ialah kekacauan psikoneurotis dengan kecemasan-kecemasan, yang berkaitan dengan

pikiran-pikiran yang tidak terkontrol, dan berhubungan dengan *impuls-impuls* repetitif untuk melakukan suatu perbuatan.

Psikoterapi bukan semata-mata menghilangkan sindrom yang tidak dikehendaki, tetapi terutama bertujuan memperkuat *Ego* sehingga mampu mengontrol *impuls insting*, dan memperbesar kapasitas individu untuk mencintai dan berkarya (Alwisol, 2012: 35). Teknik utama yang dipakai dalam psikoterapi sebagai adalah, asosiasi bebas (*free association*), analisis mimpi (*dream analysis*), freudian slips (*parapraxes*), interpretasi (*interpretation*), analisis resisten (*resistance*), transferensi (*transference*), dan pengulangan (*working trough*).

2. Metode Penelitian

Penelitian dalam bidang Ilmu Sastra banyak berfokus pada objek karya sastra itu sendiri (Hikmat, 2011: 95). Penelitian dapat dimulai dari pendekatan yang jelas, metodologi yang tepat, dan metode yang sesuai, sehingga pada akhirnya dapat digunakan teknik analisis yang dibutuhkan melalui analisis struktur, semiotis, dll. (Hikmat, 2011: 102).

Skema metode penelitian merujuk pada lahirnya dua pendekatan besar, yakni pendekatan objektif dan subjektif (Hikmat, 2011: 101). Metode penelitian yang lahir pun ada dua, yakni penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Pendekatan subjektif mengansumsikan bahwa pengetahuan tidak mempunyai sifat yang objektif dan sifat yang tetap, melainkan bersifat interpretatif. Metode penelitian kualitatif mencerminkan suatu *perspektif fenomenologis*, yaitu penelitian yang berusaha memahami makna dari peristiwa-peristiwa dan interaksi-interaksi manusia dalam situasi tertentu (Semi, 1993: 26). Oleh karena itu, metode penelitian diperlukan untuk menghindari aktivitas yang subjektif, impresif, dan spekulatif dalam menghadapi *perspektif fenomenologis* (Hikmat, 2011: 99).

Metode yang sudah ada merupakan varian pilihan dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, namun ada pula metode yang dapat diterapkan pada kedua penelitian tersebut, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif kualitatif, akan menghasilkan pendeskripsian yang sangat mendalam karena ditajamkan analisis kualitatif. Hal itu sangat memungkinkan makin berkualitasnya teknis analisis data sehingga hasil

penelitian pun makin berkualitas (Hikmat, 2011: 37). Metode deskriptif sebagaimana diungkapkan Siswanto (dalam Hikmat, 2011: 101) banyak digunakan dalam penelitian sastra berlandaskan pada pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif dalam membongkar metode deskriptif pun sama halnya dengan pendekatan objektif. Pendekatan subjektif yang benar merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretatif, yakni peneliti melakukan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Analisis interpretatif inilah sebenarnya yang dalam *frame* beberapa ilmuwan dikatakan sebagai metode kualitatif.

Menurut Siswanto (Hikmat, 2011: 100) metode deskriptif menuntut pengungkapan fakta-fakta yang tampak atau data yang dengan cara memberikan deskripsi. Fakta dan data merupakan sumber informasi yang menjadi basis analisis (Hikmat, 2011: 100). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Hikmat, 2011: 37). Data-data yang dikumpulkan dan diolah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka sebagai suatu kepastian bagi sebuah penyimpulan keadaan laporan penelitian akan berisi berbagai kutipan data untuk dideskripsikan dalam kajian yang komprehensif dan saling keterhubungan. Deskripsi data yang dianalisis dalam bentuk aslinya dan ditelaah satu per satu (Hikmat, 2011: 40).

Hal ini menunjukkan bahwa teknik analisis yang diterapkan dalam menganalisis novel *Partikel* karya Dee dimulai dari pendekatan subjektif, sehingga metodologi yang digunakan adalah metode kualitatif. Novel *Partikel* merupakan data yang berbentuk dokumen, yaitu data berupa kata-kata, frasa, kalimat, dan paragraf, sehingga membutuhkan metode deskriptif untuk menguraikannya. Oleh karena itu, metode yang diterapkan untuk menganalisis novel *Partikel* adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan pragmatik yang digunakan untuk mengungkap pemaknaan terhadap psikoloanalisis. Penjabaran kondisi psikis tokoh dalam novel *Partikel* karya Dee melalui tinjauan psikoanalisis dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah: 1) membaca dan memahami isi atau substansi novel; 2) mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data-data

yang berhubungan dengan unsur-unsur psikoanalisis tokoh Zarah; 3) melakukan analisis kondisi psikis tokoh Zarah melalui psikoanalisis; 4) menarik kesimpulan dari analisis tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Seorang manusia terlahir dengan *insting* yang dapat mempengaruhi tingkahlakunya. *Insting* tersebut membutuhkan pemuasan *Id-Ego-Super Ego* sesuai kebutuhan agar menjadi jiwa yang sehat. Pemenuhan *Id-Ego-Super Ego* yang tidak sesuai kebutuhan dapat menyebabkan tingkah laku yang abnormal.

1) Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian tokoh Zarah berisi penggunaan *Id*, *Ego*, dan *Super Ego* yang digerakkan oleh *insting*, *impuls*, dan *drives*. Zarah merupakan tokoh yang banyak mengalami konflik batin. Hubungan Zarah dengan Firas sangat dekat dibandingkan hubungan Zarah dengan orang lain menyebabkan dia terus berupaya mencari Firas, ketika Firas menghilang dan semua pihak menyerah melakukan pencarian.

Berusaha kutebankan diriku sendiri, mengatakan dalam hati berulang-ulang bahwa Ayah sudah biasa begini. Ia bisa hilang satu-dua malam tanpa kabar. Namun, rasa resah itu begitu bergemuruh sampai perutku ikut terkocok-kocok (*Partikel*, 2012: 78).

Pada hari pertama peristiwa menghilangnya Firas, Zarah menjadi satu-satunya orang yang gelisah. *Insting* Zarah merasakan kepergian Firas berbeda dengan kebiasaan Firas menghilang. *Id* Zarah berusaha meredakan kegelisahan yang menyebabkan ketegangan psikis itu, dengan menyakinkan daerah *Sadar*-nya bahwa Firas telah biasa menghilang hingga satu atau dua malam tanpa memberi kabar. Ketegangan psikis yang mendalam menyebabkan *Id* Zarah memberikan respon fisik berupa perasaan perut mual seperti terkocok-kocok. Struktur *Id* Zarah ini tidak berhasil mereduksi tegangan yang dialaminya sehingga kondisi psikis Zarah tidak seimbang dan terus mengalami kekhawatiran.

Keterlibatan Abah dan pihak kepolisian untuk menemukan Firas atas permintaan Aisyah pada hari ke empat, memicu *Ego* Zarah mengambil alih fungsi *Id* untuk mereduksi

tegangannya.

Buku-buku Ayah kurapikan tanpa kusortir. Perasaanmu mengatakan, bukan di sana ia menyimpan petualangan rahasianya, melainkan di carikan-carikan kertas yang ia jahit dan ia sebut jurnal. Ayah punya beberapa. Yang paling penting barangkali telah diselamatkan dengan memasukkannya ke kantong belacuku. Namun, aku merasa perlu menyelamatkan jurnal-jurnal lamanya. Aku tak ingat persis ada berapa jumlahnya, dugaanku sekitar empat. Jurnal dalam kantong belacuku adalah jurnal ayah yang kelima sekaligus yang terakhir (*Partikel*, 2012: 79-80).

Ego Zarah berupaya mereduksi tegangan yang tidak dapat distabilkan oleh *Id* dengan melakukan tindakan nyata. Zarah melaksanakan fungsi struktur *Ego* berdasarkan *insting* dari kebutuhan yang dimilikinya, yaitu menemukan Ayahnya melalui hasil penelitian rahasia Firas. *Ego* Zarah memilih untuk menemukan jurnal-jurnal Firas lebih dahulu daripada menemukan Firas setelah mempertimbangkan peluang dengan resiko minimal. *Ego* Zarah mengkalkulasi tindakan itu dapat memuaskan dua kebutuhannya, yaitu menjaga warisan yang diberikan Firas pada Zarah sekaligus menemukan alat bantu untuk melacak kepergian Firas. Pelaksanaan kinerja *Ego* pada diri Zarah dibantu dengan kinerja *Super Ego*. Zarah bersikap ramah kepada para polisi yang hendak memeriksa ruang kerja Firas dan menawarkan diri untuk merapkannya. *Super Ego* Zarah mampu membantu kinerja *Ego* dengan baik, sehingga tidak ada yang mengetahui niat utama Zarah adalah menyembunyikan hasil penelitian rahasia Firas yang ditulis di jurnal.

Setelah Zarah berhasil menemukan jurnal-jurnal Firas, kinerja *Ego* Zarah melakukan tindakan nyata berupa mempelajari jurnal itu. Keterbatasan ilmu yang dimiliki Zarah menghalangi kinerja *Ego*. Oleh karena itu, *Super Ego* Zarah mengambil tindakan menawarkan diri kepada keluarganya untuk bersekolah, meskipun dia tidak suka sekolah. Pada awalnya, Zarah meyakini sekolah dapat membantunya memenuhi kebutuhan ilmu guna menerjemahkan jurnal Firas. Namun, sekolah justru membawa permasalahan baru bagi Zarah dan tidak dapat membantunya mencapai tujuan memperoleh tambahan ilmu yang

diinginkan. Hal ini menyebabkan *Id* Zarah membenci semua kegiatan di sekolah. Pada tahap ini, kondisi psikis Zarah mulai dikuasai oleh *Ego*. Puncak kecemasan ini menyebabkan Zarah berhenti berharap orang lain dapat memahaminya dan hanya bertujuan mencari ayahnya. Setelah lulus SMA *Ego* Zarah menolak melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, meskipun terus dibujuk oleh keluarganya.

Zarah kembali mempelajari jurnal-jurnal Firas dan semakin sering mendekati lereng Bukit Jambul hingga akhirnya tindakannya diketahui oleh ibunya (Aisyah). Akibatnya, Zarah mengalami konflik baru dengan keluarga yang berakhir dengan tidak dianggap sebagai cucu oleh Abah dan jurnal Firas yang disimpan secara sembunyi-sembunyi ditemukan serta dibakar Aisyah. Kejadian itu membuat *Id* Zarah merasa marah, kecewa, dan sedih. Pada tahap ini *Super Ego* Zarah tidak bekerja dengan baik, sehingga Zarah tidak menghiraukan dan tidak menghormati ibunya. Zarah terus menjalankan *Ego* untuk menghadapi ketegangan yang terjadi pada dirinya dengan keluarganya. *Ego* Zarah memutuskan untuk meninggalkan rumah dan tinggal di saung Ayahnya menggunakan perlengkapan berkemah. Di tempat itu Zarah merasa lebih bebas melakukan aktifitas yang disukainya tanpa merasa tidak nyaman dengan ibunya. Zarah juga terus mendekati bukit Jambul, hingga berani dan terbiasa masuk tempat itu. Zarah kembali dikuasai *Ego* pada saat dia mendapat kesempatan untuk berkunjung ke Tanjung Puting karena memenangkan lomba foto alam liar.

Aku ingin bilang, “pulang” adalah konsep membingungkan bagiku. Dan aku ingin membuat perjudian dengan tempat ini. Barangkali, jika ia mengizinkan, aku bisa menjadikan Tanjung Puting sebagai tempatku “pulang”. Semua kalimat itu tak keluar (*Partikel*, 2012: 196).

Id Zarah ingin memperoleh kedamaian dengan cara selalu berdekatan dengan alam seperti yang diajarkan ayahnya. Tanjung Puting memberikan tempat bagi manusia dan alam untuk hidup berdampingan tanpa merusaknya, sehingga Zarah ingin menjadikannya sebagai tempat tinggal. Pilihan itu muncul akibat *Super Ego* Zarah tidak berfungsi dengan baik. Zarah tidak lagi menganggap penting pendapat atau izin

keluarganya. Zarah bahkan merasa enggan pulang pada keluarganya. Dia merasa bebas memilih tempat tinggal selama merasa nyaman dengan tempat itu. *Ego* Zarah membuat keputusan sepihak untuk tetap tinggal di Tanjung Puting. Dia mengambil tindakan nyata berupa memutuskan kontrak dengan perusahaan yang mensponsorinya, mengundurkan diri dari tempatnya mengajar, dan menolak perintah ibunya untuk pulang.

Setelah beberapa tahun tinggal di Tanjung Puting, Zarah mendapat tawaran pekerjaan di London. Zarah tidak langsung menerima tawaran itu, namun ketika dia mengetahui bahwa kameranya dapat lebih mudah dilacak dari London, dia langsung menerimanya.

“Tujuan awal saya ke London adalah supaya punya akses lebih baik untuk mencari ayah saya. Sudah hampir dua tahun saya di sini, tapi saya belum berbuat apa-apa,” keluhku.

“Kamu, kan, sibuk, Sayang. *You’re hardly in town.*” (*Partikel*, 2012: 361)

Kebutuhan Zarah berupa keinginan untuk bertemu ayahnya yang sangat besar, membuat Zarah lebih banyak melakukan fungsi *Ego* daripada fungsi *Super Ego*. *Ego* Zarah menerima tawaran pekerjaan menjadi fotografer *wildlife* di London karena sesuai dengan pesan ayahnya untuk menjaga mata ketiga sekaligus untuk melacak pengirim kameranya. *Id* Zarah menyakini bahwa pengirim kamera itu memiliki hubungan dengan ayahnya dan dapat membantunya menemukan ayahnya. Zarah mendapatkan kenyamanan baru melalui pekerjaan dan kekasihnya di London, sehingga tegangan lama Zarah akibat kebutuhan bertemu ayahnya mulai mengendur. *Id* Zarah untuk mencari ayahnya tidak menghilang, melainkan melemah. Tegangan ini kembali muncul dan menguat ketika Zarah mendapat hadiah ulang tahun dari Paul berupa foto kebersamaan Zarah dengan Sarah (orangutan yang diasuhnya). Hadiah tersebut memicu ingatan *Sadar* Zarah tentang kebersamaan antara orangtua dan anak yang kembali meningkat setelah terpresi oleh berbagai kesibukan. Kesadaran itu menyebabkan *Id* Zarah kembali ingin mencari ayahnya dengan melacak pengirim kamera miliknya.

2) Dinamika Kepribadian

Dalam dinamika kepribadian tokoh Zarah hasrat, motivasi, atau dorongan dari *insting* secara kuantitatif menjadi energi psikisnya yang menggerakkan proses kepribadian. Dorongan *insting* yang dimiliki tokoh Zarah adalah dorongan *insting* hidup, yaitu bertahan hidup untuk dapat menemukan ayahnya.

Aku tahu, sebagaimana orang-orang di sini tahu, Bukit Jambul adalah kunci. Kami hanya mencari lewat lubang kunci yang berbeda. Aku tak kenal satu pun “orang pintar” dan aku rasa “orang pintar” yang paling pintar pun tak akan bisa menemukan Ayah. Satu-satunya jalur yang bisa, dan sudah ada di tanganku, adalah tulisan-tulisan Ayah sendiri. Jurnal-jurnalnya. Namun, kendala terbesar adalah memahami isinya (*Partikel*, 2012: 85).

Pada data tersebut, tokoh Zarah mengalami kecemasan realistik. Tokoh Zarah menyadari bahwa dirinya, keluarganya, dan seluruh masyarakat Batu Luhu mengetahui hal yang menjadi penyebab hilangnya Firas adalah hubungan Firas dengan Bukit Jambul. Misteri Bukit Jambul menyebabkan masyarakat melakukan pencarian melalui jalur supranatural. Zarah menghargai upaya itu meskipun dia yakin Firas tidak dapat ditemukan dengan cara tersebut. Daerah *Tak Sadar* Zarah mempercayai bahwa Firas merupakan orang yang melakukan tindakan secara logis. Zarah mempercayai hal itu karena kegiatan yang ditekuni Firas merupakan kegiatan yang bersifat ilmiah. Hal ini dibuktikan Zarah melalui jurnal-jurnal riset yang ditemukannya dan diyakini ditujukan padanya. Pesan-pesan terakhir Firas mendorong fungsi *instingtif* Zarah untuk meyakini jurnal-jurnal hasil riset Firas sebagai warisan yang diberikan padanya guna memperoleh jawaban atas kepergian Firas dan mengetahui keberadaan Firas. Kecemasan Zarah timbul karena dia tidak mampu memahami isi jurnal-jurnal tersebut. Ketidakmampuan Zarah ini dianggapnya sebagai kurangnya pengetahuan, namun dia tidak dapat lagi memperoleh ilmu pengetahuan tanpa adanya guru. Firas merupakan satu-satunya guru yang dimiliki Zarah sekaligus orang yang sedang dicarinya. Menghadapi kondisi realistik tersebut, Zarah men-*substitusi* pengajaran

yang didapat dari Firas dengan memperoleh pengajaran dari sekolah.

Zarah yang terbiasa diajar Firas dengan sikap netral tanpa melibatkan agama menyebabkannya memperoleh masalah di sekolah karena dianggap melanggar SARA. Akibatnya, Zarah mendapat hukuman dari sekolah dan dari keluarga.

Kali ini aku berempati pada Ayah. Kesulitannya, rasa putus asanya kepada lingkungan sekitarnya, dan betapa lelahnya terisolasi sendiri tanpa ada yang memahami. Bertahun-tahun, Ayah harus berhadapan dengan benteng-benteng batu. Mereka yang tidak bisa dan tidak mau melihat perbedaan. Persis yang kuhadapai malam itu.

Maka, kuputuskan untuk diam. ...
(Partikel, 2012: 105).

Kenyataan bahwa tidak ada orang di sekitarnya yang mau memahami dan menerima pemikiran dan pendapatnya membuat Zarah berempati pada Firas. Dia mulai memahami keadaan Firas bertahun-tahun sebelum menghilang. Pemikiran-pemikiran yang tidak populer tidak dihargai dan pendapat-pendapat yang tidak sesuai dengan ajaran agama dianggap penghinaan oleh masyarakat di sekitarnya. Zarah yang berusaha mempertahankan pendapat dan pemikiran itu mengakibatkan dia dimarahi, digunjingkan, dan dihukum. Hal ini menyebabkan Zarah mengalami kecemasan neurotis. Zarah tidak mau memberikan pendapat dan pemikirannya untuk membela diri karena takut orang-orang yang berada di sekitarnya akan menghukumnya. Pada kasus ini Zarah melakukan pembentukan reaksi (*reaction formation*), karena tidak ingin memperoleh masalah akibat bertentangan dengan orang-orang yang tidak mau menerima pendapatnya lagi gar tujuannya mencari Firas tidak terganggu. Oleh karena itu, Zarah melakukan pembalikan (*reversal*) dengan tidak menentang mereka, melainkan menuruti kemauan mereka. Pembentukan reaksi ini merupakan bentuk identifikasi (*identification*) Zarah pada Firas dalam menyelesaikan masalah yang serupa dan berhasil membuat Firas tetap diterima di lingkungannya selama bertahun-tahun sehingga dapat melakukan risetnya di Bukit Jambul.

Teknik pembentukan reaksi yang digunakan Zarah untuk mengatasi kecemasannya berhasil membuat orang-orang di sekitar Zarah merasa nyaman, sehingga aktivitas Zarah tidak terganggu. Kehadiran Koso sebagai teman membuat kenyamanan Zarah di sekolah bertambah. Hal itu dikarenakan Zarah merasa menemukan teman senasib dan teman yang tidak memperlmasalahkan perihal agama. Pada akhirnya Zarah mengetahui Koso menderita disleksia sehingga Zarah berusaha membantu Koso belajar dan rela tinggal kelas. Hal itu dilakukan Zarah karena Zarah mengalami kecemasan neurotis berupa takut jika Koso tidak diterima masyarakat sebagaimana adiknya yang meninggal karena kelainan genetik. Akan tetapi Zarah dikhianati Koso yang mendadak pindah ke Inggris mengikuti kepindahan orangtuanya tanpa memberitahu lebih dahulu. Zarah kecewa terhadap keadaan yang harus dialaminya. Perasaan traumatik akibat ditinggal Ayahnya terulang dengan kepergian Koso dan berusaha direpresi ke area *Tak Sadar*. Akan tetapi kembali terulang ketika Aisyah membakar jurnal Firas yang disembunyikan Zarah.

Hubunganku dengan Ibu berubah sejak malam itu. Dengan segala perbedaan kami, berdebat dan bertengkar adalah rutinitas yang sudah biasa kami jalani. Semua itu berhenti. Komunikasi di antara kami membeku. Hara adalah satu-satunya alasan mengapa aku masih bertahan di rumah. Kami semua tahu itu.

...

Kepergianku dari rumah hanya ditandai secarik kertas yang kuletakkan di meja makan: Zarah di Batu Luhu. Tidak usah disusul (Partikel, 2012: 137-140).

Kecemasan traumatik akibat ditinggal Firas kembali terulang akibat Aisyah membakar jurnal Firas. Zarah kehilangan perasaan cinta pada Aisyah karena kehilangan kepercayaan, sehingga menimbulkan kecemasan dalam bentuk amarah yang kemudian diredam dengan kompensasi bersepeda dan direpresi ke daerah *Tak Sadar*. Zarah memilih menghentikan komunikasi dengan ibunya daripada memberikan reaksi marah yang terus menerus. Pada peristiwa perginya Koso, Zarah mampu melakukan represi secara total menjadi *repressed complexes*. Akan tetapi pada

peristiwa Aisyah membakar jurnal Firas ini kondisi *Ego* Zarah tidak berhasil menekan *impuls repressed complexes*, sehingga *impuls* tersebut mencari jalan keluar dan muncul dalam bentuk pemidahan (*displacement*). Zarah memilih keluar dari rumah Ibunya dan tinggal di Batu Luhur untuk menghentikan ketidaknyamanan yang terjadi di antara mereka. Zarah tinggal di sebuah saung kebun fungi Firas. Hal ini menunjukkan bahwa katarsis yang terjadi pada Zarah adalah campuran represi dan nomadisme.

Usaha represi Zarah terhadap kecemasan akibat kehilangan cinta dari orangtua terus dilakukannya dengan menyibukkan diri. Zarah bekerja menjadi pengajar Les Bahasa Inggris untuk bertahan hidup. Zarah juga mulai berani memasuki Bukit Jambul, karena masih menyakini tempat itu merupakan petunjuk menemukan Firas meskipun dia tidak lagi memiliki jurnal Firas.

Keringatku mulai membanjir. Napasku tersengal-sengal. Putus asa, aku pun teriak minta tolong. Tak peduli kepada siapa. Dan darahku berdesir ketika aku sadar suaraku pun hilang. Aku menganga selebar mungkin, mengirim jeritan sekencang yang kubisa, dan tak ada suara yang keluar. *Tempat apa ini?* Aku meratap dalam hati. Meminta tolong. Memohon (*Partikel*, 2012: 144).

Zarah berusaha memasuki Bukit Jambul hingga tiba di puncaknya, akan tetapi Zarah terkejut ketika menyadari di puncak tersebut terjadi anomali alam. Zarah merasa lemas hingga terjatuh. Anomali alam ini membuat Zarah mengalami kecemasan realistik. Zarah merasa tidak aman di tempat itu sehingga menimbulkan kepanikan pada diri Zarah. *Ego* Zarah berusaha untuk melakukan tindakan nyata meninggalkan tempat tersebut, namun tidak berhasil. *Id* Zarah mengeluarkan reaksi fisik berupa tubuh berkeringat dan napas tersengal-sengal. Zarah merasa tidak dapat menolong dirinya sendiri sehingga struktur *Ego* melakukan tindakan nyata yang lain berupa berteriak minta tolong. Tindakan itu juga tidak berhasil dilakukan Zarah karena tidak ada suara yang keluar meskipun Zarah telah berusaha berteriak sekencang-kencangnya. Pada kasus ini Zarah menghadapi kecemasannya dengan penolakan (*escaping-avoiding*). Zarah menolak ketidaknyamanan tempat yang sedang

dikunjunginya dengan berlindung di bawah *patron* alam, karena mempercayai alam merupakan makhluk hidup yang berkesadaran. Zarah memanipulasi seluruh kesadarannya untuk 100% mempercayai alam dapat menolongnya. Melalui kesadaran itu dia meminta tolong dan memohon agar ada yang bersedia membantunya. Tindakan itu berhasil mengatasi kecemasan Zarah sehingga dapat berpikir positif dan melakukan tindakan yang logis. Zarah mengonsumsi beberapa batang jamur *amanita muscaria* untuk menstabilkan kondisi tubuhnya dengan anomali di tempat tersebut. Hal itu menimbulkan efek lain berupa halusinasi melihat gelombang kesadaran alam di sekitarnya.

Kejadian di Bukit Jambul tersebut menguatkan persepsi Zarah tentang alam sebagai makhluk hidup yang berkesadaran, sehingga membuatnya semakin sering ke Bukit Jambul. Kiriman kamera dari pengirim anonim meningkatkan keyakinan Zarah bahwa Firas masih hidup. Kedua hal tersebut diyakini Zarah saling berhubungan, sehingga Zarah menjadi hobi memotret segala sesuatu yang ada di Bukit Jambul. Salah satu foto Zarah memenangkan lomba foto bertema lingkungan di sebuah majalah remaja yang memberikan hadiah ekowisata ke Tanjung Puting yang menyebabkan dia memutuskan tinggal di sana.

Jangankan menetap, aku bahkan tak pernah berpikir sama sekali untuk menginjakkan kaki ke Inggris. Ke kota besar macam London. Sarah, Ibu Inga, Tanjung Puting, keluarga besar di sini, telah menjadi bagian identitasku. Aku tak tahu apakah sanggup meninggalkan tempat ini.

Aku pun teringat keluargaku di Bogor. Hara, yang kutelepon dua minggu sampai sebulan sekali. Ibu, yang belum berbicara lagi denganku. Umi dan Abah, yang bertahun-tahun tak kulihat. Membayangkan apa yang akan terjadi jika aku nekat pergi sejauh itu (*Partikel*, 2012: 254).

Zarah tidak secara langsung diterima ketika memutuskan tinggal di Tanjung Puting. Dia berkonflik dengan pihak yang mensponsorinya, pihak tempatnya mengajar, keluarga, dan orang-orang yang tinggal di Tanjung Puting hingga

akhirnya diterima menjadi bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, Zarah mengalami kecemasan neurotik ketika dia mendapatkan tawaran untuk bekerja di London. Kecemasan neurotik pada peristiwa ini sangat kompleks. Pertama karena Zarah masih belum dapat menyelesaikan konflik dengan Ibu dan kakek-neneknya akibat meninggalkan Bogor dan memilih tinggal di Tanjung Puting. Kedua, Zarah telah merasa nyaman tinggal di Tanjung Puting. Ketiga, Zarah tidak ingin meninggalkan Sarah, karena hal itu mengingatkannya pada kepergian Firas dan kepergiannya meninggalkan Aisyah. Zarah cemas keluarganya akan semakin marah padanya. Dia juga cemas tidak mendapatkan kenyamanan seperti yang dirasakan di Tanjung Puting dan takut melukai perasaan Sarah, padahal semua hal tersebut belum tentu terjadi padanya. Kecemasan itu berangsur-angsur hilang setelah Zarah memutuskan tetap pergi ke London, karena semua yang ditakutkannya terbukti tidak terjadi. Sarah bersikap kooperatif ketika Zarah meninggalkannya, Aisyah telah memaafkannya dan meminta maaf padanya. Zarah juga menemukan nyaman ketika tinggal di London, setelah dapat menyesuaikan diri dengan pergaulan di sana. Dia juga dapat mengunjungi dan merasakan suasana alam berbeda di berbagai negara yang menjadi tempatnya bertugas.

3) Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian dapat membentuk karakter seseorang. Perkembangan kepribadian tokoh Zarah dalam novel *Partikel* karya Dee dimulai sejak peralihan antara tahap *infantil* akhir dengan tahap *laten*, yaitu usia 6 tahun. Pada fase ini seseorang anak perempuan mengalami peningkatan perasaan cinta pada Ayahnya dan mulai mengalami peningkatan keingintahuan.

Umi lantas meluangkan waktunya sebentar untuk mengeluarkan bujuk rayu seperti, “Enak, lho, sekolah itu. Kamu nanti punya banyak teman. Punya banyak guru yang baik. Zarah, kan, sudah besar. Masa belum sekolah? Nggak malu sama anak-anak tetangga?”

“Nggak.”

“Kalau Zarah sekolah, nanti Umi belikan mainan yang banyak. Apa pun yang Zarah mau.”

Aku menyumpal mulutku dengan opak. Menatap Umi sambil mengunyah. Lalu kembali menggeleng (*Partikel*, 2012: 16-17).

Peristiwa tersebut terjadi pada Zarah di usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia peralihan dari tahap *infantil* akhir menuju tahap *laten*. Tahap *infantil* akhir adalah fase *falisis* yang merupakan masa terjadinya *odipus kompleks*. Peristiwa *odipus kompleks* ini menyebabkan Zarah sebagai anak perempuan lebih mencintai ayahnya daripada ibunya. Perhatian Firas kepada Zarah dengan mendidiknya secara mandiri dan dengan cara yang nyaman menjadi penyebab *odipus kompleks* Zarah tidak direpres sehingga bertahan di daerah *Sadar*. Hal ini yang menjadi penyebab ketidaktertarikan Zarah pada bujukan Umi yang menjanjikan Zarah dapat memperoleh teman yang banyak, guru yang baik, dan mainan jika mau bersekolah. Hal tersebut menyiratkan bahwa kebutuhan Zarah terhadap cinta, kenyamanan, dan pengetahuan telah tercukupi oleh Firas. Usaha Aisyah membujuk Firas untuk menyekolahkan Zarah dan bujukan Umi untuk bersekolah dipandang Zarah sebagai hambatan realistik yang menjadi ancaman tidak lagi terpenuhinya kebutuhan yang telah didapatkannya selama ini. Akibatnya, Zarah mengalami hambatan dalam proses peredaan *odipus kompleks*, yaitu pada tahap *identifikasi* kepada ibu. Zarah juga mengalami hambatan terhadap pengembangan kemampuan teman sebaya karena kurangnya didikan untuk bersosialisasi.

Pada fase *laten* Zarah mengembangkan kemampuan *sublimasi* sebagai pengganti kepuasan libido menjadi kepuasan nonseksual.

“Informasi itu ada di mana, Yah?”

“Fungi,” jawabnya tegas.

“Jamur guru?” aku menebak.

“Ayah mengangguk. ... “semua informasi itu, koneksi ke semua makhluk, tersedia tanpa batas.”

“Zarah pasti akan bantu Ayah,” tegasku sambil menggenggam tangannya lagi. Berusaha menariknya kembali ke realitas ini. Kupikir kantong belacuku akan mengempis. Salah besar. Kantong itu malah makin menggelembung. Mediator. Enteogen. Jamur Guru. Pertanyaan-pertanyaan baru (*Partikel*, 2012: 75).

Peristiwa tersebut terjadi saat usia Zarah 12 tahun yang merupakan peralihan fase *laten* menuju fase *genital*. Zarah mengalami peningkatan keingintahuan sebagai pengembangan dari *sublimasi* di bidang intelektual. Cara pengajaran Firas yang langsung praktek dan tidak konvensional membuat Zarah seringkali kesulitan mencerna ilmu yang diperolehnya. Akan tetapi, ketertarikan Zarah terhadap pengetahuan-pengetahuan yang diajarkan Firas membuatnya selalu ingin tahu lebih banyak hal lagi, sehingga dia tidak mudah menyerah untuk memperoleh jawaban. Peningkatan besar dalam bidang intelektual ini mempengaruhi peningkatan ketrampilan. Keingintahuan Zarah yang besar terhadap pengetahuan-pengetahuan alam membuatnya dekat dengan alam sehingga terampil dalam menjalin hubungan dengan alam. Masa peralihan ini membawa perubahan pada diri Zarah yang semula *narkistik* menjadi dewasa yang berorientasi *altruistik*. Dia bersedia membantu Firas menjadi mediator meskipun dirinya tidak sepenuhnya memahami makna menjadi mediator. Perkembangan kemampuan *sublimasi* pada diri Zarah berlangsung secara timpang, karena adanya hambatan dalam pengembangan hubungan teman sebaya. Zarah tidak tertarik untuk memperoleh teman sebaya, karena merasa cukup berteman dengan ayahnya dan alam. Pembentukan *Super Ego* juga berlangsung lemah karena minimnya pembelajaran agama dan sopan-santun yang diperoleh Zarah.

Kepergian Firas ketika Zarah berusia 12 tahun dalam masa *odipus kompleks* yang belum mereda menjadi peristiwa traumatik besar dalam hidup Zarah. Zarah tidak hanya kehilangan sosok ayah yang sangat dicintai, melainkan juga kehilangan pemenuh kebutuhan dan kenyamanannya selama ini. Untuk memenuhi kebutuhannya yang hilang, Zarah harus dapat menemukan ayahnya. Zarah menduga petunjuk untuk menemukan keberadaan Firas terdapat dalam jurnal-jurnal yang diwariskan padanya, namun Zarah belum dapat memahami jurnal tersebut. Oleh karena itu, *impuls* untuk memperoleh pengetahuan dalam diri Zarah meningkat sehingga dia merasa harus menemukan guru baru dengan bersekolah. Pada tahap ini perkembangan kepribadian Zarah mulai dewasa. Zarah mampu menunda kepuasan dalam rangka

menemukan ayahnya demi meningkatkan ilmunya terlebih dahulu, namun belum diikuti dengan tanggung jawab. Zarah juga belum mampu melakukan pengembangan *sublimasi* yang cukup signifikan dan identifikasi terhadap kelompok sosial tertentu. Akibatnya, Zarah terkucilkan dari lingkungan guru-guru dan teman sekolahnya karena dianggap aneh. Seiring bertambahnya usia dan pengalaman, Zarah mulai mampu mematangkan pengembangan *sublimasi* sebagaimana data berikut.

Aku mematung, mencerna dua sambungan telepon yang baru saja terjadi. Kuputuskan kedua tali pengikatku dalam sekali kunjungan ke wartel. Aku sadar, aku tidak lantas bebas. Tali baru sudah menungguku di luar. Sarah. Bukan demi kebebasan aku melakukan apa yang baru saja kulakukan. Sejujurnya, aku pun tak tahu lagi untuk apa (*Partikel*, 2012: 218).

Peristiwa pada data tersebut terjadi pada saat Zarah berusia 17 tahun. Zarah telah mencapai kedewasaan dengan matangnya kemampuan *sublimasi*. Hal ini dapat terlihat melalui gambaran tingkah laku dewasa pada data tersebut. Pertama, Zarah telah mampu menunda kepuasan untuk hidup bebas dengan mengasuh bayi orangutan. Kedua, Zarah mampu mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan cara menghubungi, mengundurkan diri, dan meminta maaf terhadap pihak tempatnya mengajar, serta menghubungi keluarganya untuk mengabari secara langsung bahwa dia akan menetap di Tanjung Puting, meskipun dia harus dimarahi. Ketiga, Zarah mampu melakukan *sublimasi* dalam bidang seni, budaya, dan keindahan melalui hobi fotografi alam sehingga dia mampu memenangkan perlombaan foto yang berhadiah ekowisata ke konservasi orangutan, tempat dia menetap sekarang. Keempat, Zarah mampu melakukan identifikasi dalam tujuan-tujuan kelompok dan terlibat dalam kehidupan sosial yang harmonis dengan berbaur bersama masyarakat Tanjung Puting. Zarah tidak lagi terhambat dalam menjalin hubungan sosial. Kemampuan Zarah tersebut terus meningkat hingga akhirnya Zarah bergabung dalam *The A-Team*.

4) Aplikasi

Aplikasi kepribadian merupakan

penerapan teori psikoanalisis untuk mengetahui psikopatologi yang dialami Zarah dan psikoterapi yang dijalannya. Pada pembahasan Perkembangan Kepribadian Tokoh Zarah tampak bahwa Zarah mengalami proses *oedipus kompleks* yang kurang sempurna akibat memandang ibu sebagai penghalang pemuas kebutuhan. Zarah tidak memposisikan ayahnya berdasarkan ketertarikan seksual, melainkan ketertarikan personal. Dampaknya rasa cinta secara seksual yang telah *disublimasi* menjadi rasa cinta karena hormat kepada orangtuanya menjadi timpang. Dia tumbuh menjadi anak yang lebih mencintai Ayahnya dibandingkan Ibunya. Perasaan cinta yang tidak seimbang ini menyebabkan Zarah melakukan *identifikasi personal* kepada Ayahnya, namun tetap melakukan *identifikasi seksual* kepada Ibunya. Identifikasi seksual kepada Aisyah menjadikan Zarah tidak mengalami psikopatologi seksual, namun *identifikasi personal* kepada Firas mengakibatkan Zarah memiliki pemikiran yang tidak konvensional. Pada akhirnya Zarah tetap lebih mencintai ayahnya, meskipun *oedipus kompleks* berhenti berangsur dan *Super Ego*-nya berkembang secara lemah.

Rasa cinta Zarah yang lebih besar kepada Firas membuat dirinya sangat mempercayai segala hal yang diucapkan Firas. Dia juga selalu bersedia menerima tugas dan permintaan Firas, karena menganggap Firas selalu memberikan yang terbaik.

Terdengar Ayah menghela napas.

“Banyak yang Ayah belum ceritakan kepadamu. Tapi sekarang bukan saatnya. Sabar, Zarah. Semua pertanyaan selalu berpasangan dengan jawaban. Untuk keduanya bertemu, yang dibutuhkan cuma waktu.”

Dari semua titah dewa yang keluar dari mulut Ayah, itulah satu kalimat yang paling kuingat. Sepanjang hidupnya, Ayah meninggalkan begitu banyak pertanyaan. Kepadakulah, ia mewariskan pencarian jawaban yang tak henti-henti. Aku tak tahu apakah harus bersyukur atau mengutuk warisannya itu (*Partikel*, 2012: 69).

Zarah menerima semua ucapan dan tindakan Firas, meskipun dia kurang mampu memahaminya dan seringkali menimbulkan pertanyaan yang

menggelisahkannya. Zarah seringkali langsung menanyakan kepada Firas hal-hal yang tidak dipahaminya. Jawaban-jawaban yang diberikan Firas terkadang justru menimbulkan keingintahuan baru yang enggan dijawab Firas. Oleh karena itu, ketika Zarah memperoleh pernyataan Firas bahwa ‘semua pertanyaan selalu berpasangan dengan jawaban dan untuk keduanya bertemu, yang dibutuhkan hanyalah waktu’, dia merasa tenang. Daerah *Tak Sadar* Zarah menyakini bahwa dia akan selalu memperoleh jawaban dari semua keingintahuannya. Hal ini menyebabkan Zarah terobsesi menemukan jawabannya.

Usia Zarah 12 tahun ketika ayahnya pergi. Pada usia tersebut Zarah berada pada tahap *laten*, sehingga keingintahuan yang menjadi obsesinya semakin besar. Zarah menyakini bahwa di antara ilmu yang telah diwariskan padanya, terdapat petunjuk menemukan Firas.

Total ada empat jurnal yang kutemukan. Empat kelompok *Psilocybe subaeruginascens* berjaga di bawahnya layaknya pasukan pengawal.

...

Kutinggalkan kebun sambil kuulang-ulang pesan Ayah dalam hati: *semua yang ingin kamu cari ada di sini*. Aku berharap, termasuk di dalamnya adalah cara menemukannya (*Partikel*, 2012: 81-82).

Setelah Zarah berhasil menyembunyikan buku-buku Firas yang tampak penting, dia masih belum lega, karena merasa petunjuk yang dicarinya tidak di sana, melainkan di jurnal buatan Firas. Oleh karena itu, dia masih terus mencarinya hingga bertemu jamur *Psilocybe subaeruginascens* di bawah saung ladang fungi Firas dan teringat pelajaran dari Firas, bahwa tumbuhnya jamur tersebut menandakan adanya keharmonisan antara ekosistem dengan kegiatan manusia. Hal itu mendorong Zarah menyapa jamur-jamur tersebut sehingga Zarah secara tidak sengaja menemukan jurnal Firas yang disembunyikan. Kejadian ini semakin memperkuat kepercayaan Zarah bahwa alam adalah makhluk berkesadaran dan memperkuat kepercayaannya pada Firas karena ajarannya terbukti benar. Pada tahap ini *obsesi*

keingintahuan Zarah berubah menjadi *obsesi* menemukan ayahnya.

Gejala *obsesi* yang terjadi pada Zarah merupakan dampak kecemasan yang dialaminya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam dinamika kepribadian. Akan tetapi, kumulasi kecemasan dari berbagai konflik tidak dapat dihilangkan secara tuntas dan ditekan ke daerah *Tak Sadar*. Hal ini menyebabkan ide-ide berupa emosi kebersamaan dengan ayahnya menguat karena dianggap isi *Tak Sadar-nya* sebagai kehidupan ideal. Ide-ide tersebut bercampur dengan proses *oedipus kompleks* yang tidak sempurna menjadi penyebab terjadinya gangguan psikologis berupa *obsesi* yang berada di area *Prasadar*, sehingga sulit dicegah. Kepergian Firas membuat Zarah terpaksa berlindung pada *patron* kedua dalam hidupnya, yaitu Aisyah yang merupakan orang kedua yang menyangi dan disayanginya setelah Firas.

Kutelan teriakan yang sudah ingin meluncur dari tenggorokan. Bergegas pergi dari situ. Kusambar sepedaku di teras, kukayuh dengan segala amarah, segala pedih. Rasa percayaku pada Ibu musnah bersama jurnal Ayah yang dibakarnya. Dua orang terpenting dalam hidupku, kedua orangtuaku sendiri, dengan cara dan waktu berbeda menghancurkanku sekali jadi (*Partikel*, 2012:137).

Zarah tidak dapat sepenuhnya jujur kepada Aisyah karena ingatan *Tak Sadar-nya* masih menganggap Aisyah sebagai penghalang. Oleh karena itu, ketika Aisyah membakar jurnal-jurnal Firas emosi Zarah tidak dapat dibendung *Super Ego-nya* yang lemah. Zarah tidak dapat lagi menganggap Aisyah sebagai *patron* dan kecemasan terhadap hilangnya Firas muncul kembali akibat peristiwa ini. Hal ini menyebabkan Zarah kehilangan harapan yang kemudian menimbulkan krisis kepercayaan pada diri Zarah. Zarah tidak hanya kehilangan kepercayaan pada Aisyah sebagai *patron-nya*, namun juga kehilangan kepercayaan pada manusia secara umum. Peristiwa ini menyebabkan guncangan psikis yang hebat pada diri Zarah yang dihadapinya seorang diri. Zarah tidak mampu menghadapi kondisi ini sehingga timbul psikopatologi berupa tendensi yang tidak dapat dicegah untuk bepergian (*wanderlust*).

Psikopatologi ini diawali dengan meninggalkan rumah dan bersepeda tanpa tujuan.

Meski hidup menggendang, bersepeda lebih dari 40 kilometer setiap hari, tidur di saung bambu tak berdinding, untuk kali pertama setelah sekian lama kutemukan kedamaian. Ketenangan. Kebebasan.

Aku pun siap untuk tujuanku berikutnya. Bukit Jambul (*Partikel*, 2012: 141).

Wonderlust pada diri Zarah terus berlanjut dengan tindakan meninggalkan rumah. *Super Ego* Zarah yang lemah mendorongnya meninggalkan rumah tanpa izin dan tinggal di saung seperti gendangan, namun dia justru merasa nyaman hidup seperti itu. Dia merasa bebas dan tenang sehingga dapat memperoleh kedamaian yang tidak diperolehnya selama tinggal bersama keluarga. *Impuls* Zarah bahkan menginginkan petualangan yang lebih dengan menjelajahi Bukit Jambul sekaligus bentuk sublimasi bertemu dengan ayahnya. Pada kondisi ini, Zarah tidak lagi memiliki tujuan hidup yang jelas. Dia kehilangan harapan bertemu Firas serta tidak memiliki ambisi untuk masa depannya. Zarah hanya mengikuti dorongan *impuls* untuk memperoleh kebebasan, namun kecemasan yang mengendap di area *Tak Sadar* membuatnya tidak dapat memperoleh kepuasan yang diharapkan.

Wonderlust yang diderita Zarah terus berkelanjutan, hingga berubah menjadi *nomadenisme*. Zarah menganggap dirinya tidak memiliki rumah sehingga dia dapat tinggal di tempat yang dikehendaknya tanpa merasa terbebani oleh izin keluarga atau izin orang lain. Oleh karena itu, dia tinggal berpindah-pindah sekehendak hatinya dan terus mengikuti dorongan-dorongan *impuls*. Zarah secara teknis tinggal di saung fungsi Batu Luhur, kemudian di konservasi orangutan Tanjung Puting, dan di London.

Dalam dua tahun terakhir, yang terjadi hanyalah perpanjangan dari serial pelarian yang kumulasi dulu di Batu Luhur. Ketika pola hidup yang sama kujalani sedemikian lama, lambat laun hidup dalam pelarian menjadi kewajaran, kurangkul menjadi identitas. Aku bisa paham mengapa Paul, dengan

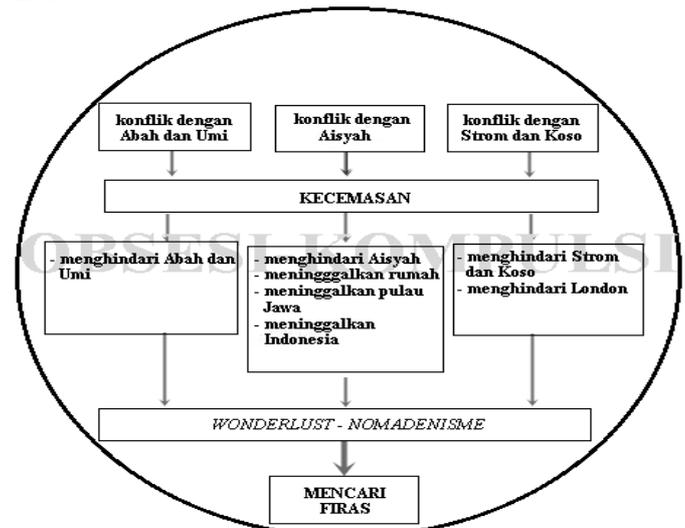
cara-caranya, berusaha membuatku berhenti. Di matanya, menjadi buron bukanlah hidup yang normal. Sayangnya, kami tak bisa membekuk pihak yang mengejarku. Aku telah menciptakannya. Dalam batinku sendiri (*Partikel*, 2012: 372).

Pada saat Zarah tinggal di London, dia menemukan kekasih yang dicintainya (Strom) dan sahabat yang disayanginya (Koso). Zarah yang telah lama hidup tanpa perasaan cinta dan sayang yang mendalam kepada sesama manusia tidak dapat mengontrol perasaan itu. Dia mempercayai mereka dan rela berkorban untuk mereka dengan tulus, namun mereka mengkhianatinya. Hal ini menyebabkan guncangan psikis pada Zarah dan memunculkan kembali kecemasan-kecemasan serta guncangan psikis yang pernah dialaminya. Akibatnya, Zarah kembali tidak mampu menghadapinya dan berusaha merepres kecemasan tersebut. Gejala *wonderlust* pada Zarah kembali muncul yang menyebabkan dia selama 2 tahun dia tidak mau tinggal terlalu lama di London dan minta terus ditugaskan. Kunjungan ke berbagai tempat itu dilakukan untuk menghindari kecemasan yang dihadapinya. Kehidupan Zarah yang demikian sama dengan kehidupannya ketika dia pertama kali meninggalkan rumah dan memilih tinggal di saung. Zarah menyadari anggapan Paul bahwa kehidupannya tidaklah normal, namun hal itu sudah menjadi *kompulsi* sehingga Zarah tidak mampu mencegahnya. Dia melakukan hal yang sama berulang-ulang ketika menghadapi kecemasan yang sama. Oleh karena itu, Zarah menolak tugas Paul untuk datang ke Borneo, karena mengetahui niat Paul sebenarnya supaya Zarah kembali pada keluarganya di Bogor.

Psikopatologi Zarah memiliki pola yang sama. Setiap memperoleh guncangan psikis dari konflik yang menyebabkan kepercayaannya pada orang-orang yang berkonflik dengannya rusak, dia terus-menerus menghindarinya. Zarah tidak hanya menghindari orang-orang tersebut, namun juga menghindari tempat-tempat yang ditinggali atau biasa mereka kunjungi. Zarah mendatangi tempat-tempat yang berhubungan dengan Firas untuk memperoleh ketenangan sebagai bentuk usaha *sublimasi* ketergantungannya pada keberadaan Firas, namun tidak memperoleh kepuasan nyata

karena usahanya tersebut tidak berhasil. Pada akhirnya, Zarah merasa tidak mampu kembali ke tempat tertentu dan terus terdorong menemukan Firas meskipun dia tidak mempunyai petunjuk yang jelas. Hal ini menjelaskan bahwa psikopatologi terbesar pada diri Zarah bukanlah *wonderlust* dan *nomadenisme*, namun *obsesi-kompulsi*. Sejak masa *oedipus kompleks*, Zarah telah menjadikan Firas sebagai sosok ideal. Zarah bergantung pada Firas dalam berbagai hal, sehingga kehilangan sosok Firas membuat dirinya kehilangan sosok ideal dan mengacaukan kondisi psikisnya. Dia tidak dapat menggantikan sosok idealnya, karena telah menetapkan sosok ideal sejak masa *oedipus kompleks*. Oleh karena itu, daerah *Tak Sadar* Zarah berusaha mengembalikan keseimbangan dirinya dengan berusaha mengembalikan sosok idealnya. Bagan berikut menunjukkan pola psikopatologi pada tokoh Zarah:

Bagan 2. Pola Psikopatologi pada Tokoh Zarah



Zarah memperoleh bantuan Paul untuk menemukan orang yang mengirimkan kamera secara anonim padanya. Zarah menduga orang tersebut (Simon Hardiman) dapat membantunya memperoleh informasi tentang hilangnya Firas sehingga dapat mengurangi kecemasannya. Dugaan Zarah tersebut salah, karena Simon Hardiman hanya berkorespondensi dengan Firas mengenai persamaan minat terhadap hubungan SETI (*Search Extra Terrestrial Intelligence*), UFOlogi, dan spiritual. Zarah dibantu Simon Hardiman melihat, merasakan, dan memahami ketiga hubungan yang menjadi minat Firas dan

Simon, karena menduga hilangnya Firas berkaitan dengan penelitian terhadap minat tersebut. Pemahaman baru yang diperolehnya tidak mampu meredakan *obsesi* Zarah untuk menemukan Firas. Oleh karena itu, Zarah dipertemukan dengan Hawkeye oleh Simon Hardiman, dengan harapan mampu membantu Zarah mengetahui keberadaan Firas.

Dari mulutku, bergulirlah sejarah Zarah Amala. Batu Luhur, Bukit Jambul, keluargaku. Mengalirlah cerita tentang jurnal Ayah, tentang pengalamanku dengan *Amanita*, tentang kamera misterius. Meluncurlah babak ceritaku di Kalimantan, pertemuanku dengan Paul dan *The A-Team*, hingga aku tiba di London. Kututurkanlah tentang Strom dan Koso. Akibatnya padaku. Dan betapa dalam dua tahun terakhir aku hampir tidak berhenti keliling dunia.

“Saya ingin bisa berhenti,” tuturku. “Entah itu jawaban atau kesimpulan, tapi saya menanti sesuatu yang bisa membuat saya berhenti berlari. Berhenti mencari.” (*Partikel*, 2012:439).

Zarah pada mulanya tidak memperoleh simpati dari Hawkeye, sehingga Hawkeye menolak membantu Zarah melakukan ritual untuk pergi ke dimensi lain. Ritual tersebut dapat mempertemukan Zarah dengan orang-orang yang sudah meninggal, jika Zarah tidak menemukan Firas di alam tersebut, itu pertanda bahwa Firas masih hidup. Penolakan Hawkeye tidak membuat Zarah menyerah, dia meminta diberi kesempatan untuk menjelaskan alasan dirinya ingin melakukan ritual tersebut dan disetujui oleh Hawkeye. Zarah menceritakan kehidupannya sejak tinggal di Batu Luhur bersama Firas hingga dia bertemu dengan Hawkeye. Pada penutup ceritanya, Zarah menyatakan ingin berhenti berlari dari sesuatu yang tidak dipahaminya dan berhenti melakukan pencarian yang tidak memiliki petunjuk sama sekali. Hal ini merupakan bentuk psikoterapi dengan menggunakan tehnik *asosiasi bebas*. Zarah mengatakan hal-hal yang ada di pikirannya, tidak peduli hal itu remeh, memalukan, tidak logis, atau kabur. Hawkeye dalam kasus ini bertindak sebagai psikoterapis yang menganalisis dan membantu kesembuhan psikis Zarah

Gangguan psikis Zarah dan tekadnya melawan psikopatologi tersebut terdeteksi oleh Hawkeye pada tahap *asosiasi bebas*, sehingga Hawkeye terpanggil untuk menjadi *shaman* dalam menjalankan ritual. Zarah mendapatkan penerapan ritual dengan memanfaatkan pengalaman enteogen dari kulit akar iboga.

“Hari pertama adalah hari yang berat. Sepertinya itu jadi moment detoks besar-besaran bagi saya. Padahal saya gak punya adiksi apa-apa. Iboga menunjukkan segala hal yang kamu perlukan untuk penyembuhanmu, untuk luka dan sakit yang bahkan kamu nggak sadari,” Hawkeye menambahkan (*Partikel*, 2012: 444).

Zarah mendapat penjelasan dari Hawkeye mengenai cara kerja iboga agar siap mengalami ritual. Pada hari pertama ritual iboga, klien akan mengalami detoks dahsyat meskipun tidak memiliki adiksi. Setelah itu, klien akan melihat luka dan sakit yang tidak disadarinya. Hal ini merupakan pertanda bahwa psikoterapis terus menjaga komunikasi dan menjelaskan kinerja pengobatan yang akan dilakukan pada kliennya, sehingga klien siap dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Hari pertama ritual iboga dapat dimaknai sebagai tahap *interpretasi*, yaitu tahapan pengenalan makna yang tidak disadari dari pikiran, perasaan, dan keinginan klien.

Kali ini, beberapa ruang dan adegan berjalan tumpang tindih. Aku merasa digiring melihat ulang kehidupanku, masa kecilku, bercampur dengan tempat-tempat yang tak pernah kulihat. Ada gedung zaman Belanda, ada hutan yang tak pernah kumasuki, air terjun yang tampak asing, wajah-wajah yang tak kukenal. Dan otakku tak sanggup menganalisis. Aku hanya bisa pasrah menyaksikan potongan-demi potongan gambar (*Partikel*, 2012: 452).

Ritual iboga menyebabkan Zarah mengalami halusinasi akibat kandungan halusinogen yang ada di dalam iboga tersebut. Halusinasi tersebut bukan hanya wujud kecemasan, melainkan wujud kenangan yang disadari dan tidak disadari. Zarah dipaksa melihat kembali semua kenangan yang tersimpan sejak kanak-kanak hingga saat itu

bercampur gambar-gambar yang tidak dikenalnya. Hal ini merupakan bentuk *transference*, yaitu pengungkapan ketidaksadaran yang tersimpan sejak anak-anak dengan bantuan terapis. Segala hal yang dilihat Zarah merupakan *ketidaksadarannya*. Tahapan ini mampu membuat Zarah melihat *ketidaksadarannya* dengan tenang, sehingga dia dapat melihat lebih jelas permasalahan psikis yang terjadi pada dirinya dan pada akhirnya mampu memahami dan memaafkan, serta memunculkan perasaan damai.

Paul menguatkan hati, bersiap menyampaikan satu-satunya pertanyaan penting, "Pelarian kamu selesai?"

...

"Saya tidak lagi berlari. Cuma mencari," akhirnya Zarah menjawab. "Dulu, keduanya bercampur. Sekarang tidak lagi." (*Partikel*, 2012: 471)

Data tersebut merupakan percakapan antara Zarah dengan Paul. Zarah ditanyai Paul yang mengkhawatirkan kondisi psikis Zarah perihal pelariannya (psikopatologinya). Zarah menyatakan bahwa dirinya tidak lagi berlari dan hanya mencari, karena telah mampu memilah keduanya. Hal ini merupakan pernyataan bahwa Zarah telah sembuh dari patologinya. Dia tidak lagi menderita *obsesi-kompulsi* karena telah menyembuhkan kecemasan yang tersimpan di area *Tak Sadar*-nya setelah melakukan terapi. Zarah telah memperoleh kedamaian meskipun belum dapat bertemu Firas, sehingga Zarah bertekad untuk terus mencari Firas meskipun bukan lagi untuk meredakan kecemasannya.

1. Kesimpulan

Analisis terhadap novel *Partikel* karya Dee menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan untuk mengungkap pemaknaan terhadap psikoloanalisis meliputi struktur kepribadian, dinamika kepribadian, dan aplikasi. Setelah dianalisis diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Struktur kepribadian Zarah terdiri atas aspek *Id* yang berisi keinginan-keinginan dengan pusat keinginan bertemu Firas. *Ego* Zarah berisi tindakan-tindakan nyata untuk menemukan Firas dan energinya terus meningkat. *Super Ego* Zarah berisi usaha-usaha untuk tetap mengikuti norma

dan aturan untuk menemukan Firas, namun energinya terus menurun.

Dinamika kepribadian Zarah digerakkan oleh dorongan *insting* hidup untuk menemukan ayahnya. Kecemasan yang sering dialami adalah kecemasan realistik dan kecemasan neurotik. Kecemasan ini dihadapi dengan mekanisme pertahanan diri berupa pembentukan reaksi (*reaction formation*), pembalikan (*reversal*), reaksi kompromi/ pemindahan (*reactions compromise/ displacement*) dalam bentuk kompensasi, represi (*repression*), serta penolakan (*escaping-avoiding*), serta represi + *nomadenisme*.

Perkembangan kepribadian tokoh Zarah dalam dimulai sejak peralihan antara tahap *infantil* akhir hingga dewasa. Zarah mengalami proses *oedipus kompleks* yang kurang sempurna pada tahap *infantil*. Selanjutnya Zarah mampu melewati perkembangan masa dewasa. Kematangan tingkah laku dewasa Zarah ditandai dengan tingkah laku dewasa berupa dapat menunda kepuasan, bertanggungjawab, dapat mengganti kepuasan seksual menjadi kepuasan dalam bidang seni, budaya, dan keindahan, serta mampu melakukan identifikasi dalam kelompok masyarakat.

Aplikasi kepribadian tokoh Zarah mengidentifikasi adanya psikopatologi yang memperoleh terapi dari seorang ahli. Psikopatologi umum yang diderita Zarah berupa *obsesi-kompulsi* untuk menemukan Firas, sedangkan psikopatologi khusus yang diderita berupa *wonderlust-nomadenisme* sebagai akibat proses *oedipus kompleks* yang tidak sempurna. Zarah memperoleh psikoterapi melalui bantuan seorang shaman untuk menjalani *asosiasi bebas*, *interpretasi*, dan *transference*.

Manfaat yang diperoleh dari psikoanalisis novel *Partikel* karya Dee sebagai berikut. Pemakaian energi dalam struktur kepribadian (*Id, Ego, Superego*) tidak selamanya dapat seimbang. Ketegangan-ketegangan psikis yang dialami individu dapat mempengaruhi pemakaian energi tersebut. Ketidakseimbangan itu menyebabkan individu melakukan tindakan abnormal (psikopatologi) yang tidak sesuai dengan norma agama dan masyarakat dalam menghadapi kecemasannya. Psikopatologi dapat disadari oleh individu dan dapat pula tidak disadari oleh individu, namun sama-sama dapat disembuhkan dengan kemauan individu yang bersangkutan melalui bantuan ahli terapi.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press.
- Darma, Budi. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Pusat Bahasa. Jakarta.
- Kartono, Kartini. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Lestari, Dewi. 2012. *Partikel (Supernova 4)*. Yogyakarta. Bentang.
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.